
Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume 8 Nomor 1 Tahun 2026

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsla/about>

E-ISSN: 2715-5420

Tradisi Mangupa dalam Perspektif Hadis tentang Doa dan Keberkahan di Kecamatan Hutabargot

Roisul Hamdi Lubis¹, Munandar²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

*roisul0406211010@uinsu.ac.id

Keywords :

Mangupa, Mandailing prayer, blessing, Prophet's hadith, Islamic culture, barakah

Abstract

The Mangupa tradition is a preserved cultural heritage of the Mandailing community, particularly in Hutabargot District, Mandailing Natal Regency. This tradition serves as a form of prayer, blessing, and request for divine grace for individuals entering or experiencing important phases of life such as marriage, birth, circumcision, or migration. This study discusses the implementation of the Mangupa tradition, the values of prayer and blessing contained within it, and its harmony with the Prophetic traditions (hadith) of the Prophet Muhammad ﷺ. The practice of Mangupa reflects a harmonious integration between customary values and Islamic teachings, in which Islamic prayers are recited alongside Mandailing traditional expressions rich in moral and spiritual meaning. Each symbol used—such as white rice, a rooster, and eggs—bears deep philosophical significance representing sincerity, responsibility, and family unity. The people of Hutabargot understand barakah (blessing) not only as material prosperity but also as peace, safety, and life harmony attained through prayer and social cohesion. Moreover, this tradition aligns with the teachings of the Prophet's hadiths, which emphasize gratitude, communal prayer, and maintaining social ties. Thus, Mangupa is not merely a cultural ritual but also a form of living hadith—a living embodiment of Islamic values expressed through social and cultural practices. Through Mangupa, it becomes evident that Islam and local culture coexist harmoniously, reflecting the religious, social, and

	<i>cultural character of the Mandailing community.</i>	
Kata Kunci : <i>Mangupa, Mandailing, doa, keberkahan, hadis Nabi, budaya Islam, barakah</i>	Abstrak <i>Tradisi Mangupa merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Mandailing yang masih lestari hingga saat ini, khususnya di Kecamatan Hutabargot, Kabupaten Mandailing Natal. Tradisi ini berfungsi sebagai bentuk doa, restu, dan permohonan keberkahan bagi seseorang yang sedang atau akan menjalani fase penting dalam kehidupannya, seperti pernikahan, kelahiran, khitanan, maupun keberangkatan merantau. Penelitian ini membahas bentuk pelaksanaan tradisi Mangupa, nilai-nilai doa dan keberkahan yang terkandung di dalamnya, serta kesesuaiannya dengan hadis-hadis Nabi ﷺ. Pelaksanaan Mangupa mencerminkan perpaduan harmonis antara nilai adat dan ajaran Islam, di mana doa-doa Islami disampaikan bersamaan dengan ungkapan adat Mandailing yang sarat makna moral dan spiritual. Setiap simbol dalam prosesi, seperti nasi putih, ayam jantan, dan telur, memiliki nilai filosofis yang menggambarkan ketulusan, tanggung jawab, serta kesatuan keluarga. Masyarakat Hutabargot memahami bahwa keberkahan (barakah) tidak hanya berkaitan dengan materi, tetapi juga dengan ketenangan, keselamatan, dan keharmonisan hidup yang diperoleh melalui doa dan silaturahmi. Selain itu, tradisi ini selaras dengan ajaran hadis Nabi ﷺ yang menekankan pentingnya rasa syukur, doa bersama, dan menjaga hubungan sosial. Dengan demikian, Mangupa tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai bentuk living hadiith—yakni penerapan nilai-nilai Islam yang hidup dalam praktik sosial dan budaya masyarakat Mandailing. Melalui Mangupa, tampak bahwa Islam dan budaya lokal dapat berjalan beriringan secara harmonis, mencerminkan karakter religius, sosial, dan kultural masyarakat setempat.</i>	
Article History :	Received : 01 Maret 2026	Accepted : 30 Juni 2026

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat yang mengandung nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual. Di tengah arus modernisasi, tradisi lokal sering kali menjadi simbol identitas dan perekat sosial yang menjaga

kesinambungan nilai leluhur. Salah satu tradisi yang masih eksis di tengah masyarakat Batak Mandailing, khususnya di Kecamatan Hutabargot, adalah tradisi Mangupa. Tradisi ini merupakan prosesi adat berupa doa dan pemberian nasihat yang disertai hidangan simbolik kepada seseorang atau keluarga yang mengalami peristiwa penting seperti pernikahan, pindah rumah, atau kembali dari perjalanan jauh (Pane, 2024).

Secara etimologis, Mangupa berasal dari kata *upa* yang berarti pemberian atau persembahan. Dalam konteks budaya Angkola–Mandailing, tradisi ini bukan sekadar ritual sosial, tetapi mengandung makna religius yang kuat, yaitu memohon doa dan keberkahan kepada Allah SWT untuk keselamatan dan kebaikan penerima *upa* (Pane, 2024).. Tradisi ini biasanya dilakukan oleh orang tua atau tokoh adat dengan mengucapkan doa dan petuah yang berlandaskan nilai-nilai Islam, kemudian diakhiri dengan makan bersama.

Dalam pandangan masyarakat Mandailing, doa dalam tradisi Mangupa tidak hanya menjadi bentuk permohonan, tetapi juga simbol *barokah*—yakni limpahan kebaikan dari Allah yang memberi ketenangan dan kemakmuran hidup. Hal ini sejalan dengan konsep *doa dan barakah* dalam hadis Nabi ﷺ yang menjelaskan bahwa setiap amal yang dimulai dengan doa dan diakhiri dengan rasa syukur akan mendatangkan keberkahan (Mahsyar et al., 2019). Nabi ﷺ bersabda:

الدُّعَاءُ مَخُّ الْعِبَادَةِ

“Doa adalah inti dari ibadah” (*ad-du‘ā’ mukhkh al-‘ibādah*) (HR. *At-Tirmidzi*, no. 3371; dinilai hasan oleh *Al-Albani*).

Hadis ini menegaskan bahwa doa bukan sekadar permohonan lisan, melainkan inti dari penghambaan manusia kepada Allah SWT. Dalam konteks tradisi Mangupa, doa yang dipanjatkan memiliki makna spiritual yang mendalam, karena mencerminkan kesadaran masyarakat akan ketergantungan mereka pada kekuasaan Tuhan. Oleh karena itu, prosesi doa dalam Mangupa dapat dipandang sebagai wujud ibadah kultural yang menyatu dalam kehidupan sosial masyarakat Mandailing (Mahsyar

et al., 2019).

Selain dimensi vertikal dengan Allah, Mangupa juga meneguhkan hubungan horizontal antarsesama melalui nilai silaturahmi. Dalam hadis lain Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَجْمَهُ

“Barang siapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, hendaklah ia menyambung tali silaturahmi” (*man aḥabba an yubsatba labu fī rizqihī wa yunsa’a labu fī atharibī falyaṣil rahimah*) (HR. *Al-Bukhārī*, no. 5986; *Muslim*, no. 2557).

Hadis ini menjelaskan bahwa keberkahan hidup tidak hanya diperoleh melalui usaha materi, tetapi juga melalui relasi sosial yang baik. Tradisi Mangupa, dengan doa bersama dan kebersamaan keluarga, merupakan manifestasi nyata dari ajaran silaturahmi yang mendatangkan *barakah*. Prosesi Mangupa mempertemukan keluarga besar, tetangga, dan masyarakat untuk mendoakan satu sama lain. Nilai ini sejalan dengan semangat hadis tersebut yang menegaskan bahwa hubungan sosial merupakan sumber keberkahan (Siregar et al., 2024).

Selain itu, dalam konteks doa keberkahan bagi pengantin baru, Nabi ﷺ mengajarkan ucapan:

بَارَكَ اللَّهُ لَكَ، وَبَارَكَ عَلَيْكَ، وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِي خَيْرٍ

“Semoga Allah memberkahimu, memberkahi atasmu, dan mengumpulkan kalian berdua dalam kebaikan” (*barakallahu laka wa baraka ‘alaika wa jama’a bainakumā fī khayr*) (HR. *Abū Dāwūd*, no. 2130; *At-Tirmidzī*, no. 1091; *Ibnu Mājah*, no. 1905).

Ucapan ini menjadi dasar doa dalam prosesi Mangupa, terutama bagi pasangan pengantin. Dalam masyarakat Hutabargot, ketika ada pernikahan, pihak keluarga besar menggelar *Mangupa tu boru* (Mangupa untuk pengantin perempuan) dan *Mangupa tu parumaen* (Mangupa untuk pengantin laki-laki). Prosesi ini diiringi doa agar rumah tangga mereka dipenuhi keberkahan dan dijauhkan dari kesulitan. Doa keberkahan ini menunjukkan internalisasi ajaran Nabi ﷺ dalam tradisi lokal yang hidup di tengah masyarakat Mandailing (Mahsyar et al., 2019).

Keterkaitan antara tradisi Mangupa dan hadis menjadi

penting dikaji karena di sinilah tampak proses internalisasi ajaran Islam ke dalam budaya lokal. Dalam kajian antropologi Islam, fenomena ini disebut *Islamic enculturation*, yaitu penyerapan nilai-nilai Islam ke dalam kebudayaan tanpa menghilangkan identitas lokal (Kusumaningrum & Putri, 2023). Dengan demikian, Mangupa merupakan representasi Islam yang membumi, menampilkan perpaduan harmonis antara adat dan syariat.

Penelitian Pane (2022) menunjukkan bahwa prosesi Mangupa terdiri dari tiga bagian utama: doa pembuka yang menyebut nama Allah, doa inti berisi permohonan keselamatan dan rezeki, serta doa penutup berisi petuah moral. Sementara Nasution (2022) menekankan bahwa doa Mangupa mengandung unsur tauhid, syukur, dan pengakuan terhadap kekuasaan Allah.

memenuhi kriteria *'urf ṣāḥih*—kebiasaan yang sah menurut hukum Islam—karena tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah serta membawa kemaslahatan sosial. Dengan demikian, tradisi ini dapat dipandang sebagai *living hadith*, yakni aktualisasi ajaran Nabi yang hidup dan diamalkan masyarakat (Setyawan, 2024).

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup tiga pokok utama. Pertama, bagaimana bentuk pelaksanaan tradisi Mangupa di Kecamatan Hutabargot sebagai salah satu warisan budaya yang masih hidup di tengah masyarakat Mandailing. Kedua, bagaimana nilai-nilai doa dan keberkahan yang terkandung dalam tradisi Mangupa menurut pandangan masyarakat setempat, baik dari sisi makna spiritual maupun sosialnya. Ketiga, bagaimana kesesuaian tradisi Mangupa dengan hadis-hadis Nabi Muhammad ﷺ yang membahas tentang doa dan keberkahan, sehingga dapat dilihat sejauh mana tradisi ini selaras dengan ajaran Islam.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk pelaksanaan tradisi Mangupa di Kecamatan Hutabargot secara komprehensif. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai doa dan keberkahan yang terkandung dalam

tradisi tersebut berdasarkan persepsi dan pemahaman masyarakat setempat. Selain itu, penelitian ini dimaksudkan untuk menelaah kesesuaian antara tradisi Mangupa dengan hadis-hadis Nabi ﷺ yang berkaitan dengan doa dan keberkahan, sehingga dapat menunjukkan harmonisasi antara ajaran agama dan kearifan budaya lokal masyarakat Mandailing.

Secara sosial, Mangupa berfungsi sebagai sarana transfer nilai antar generasi. Melalui doa dan petuah, orang tua menanamkan nilai moral, tanggung jawab, serta kesadaran spiritual kepada anak cucunya. Mahsyar et al. (2019) menegaskan bahwa doa dan keberkahan dalam hadis tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga membentuk karakter sosial masyarakat yang beradab.

Konteks lokal Kecamatan Hutabargot memperkuat makna ini. Masyarakat setempat memegang prinsip “*adat dohot patik do na marsipagodangan*”—adat dan agama saling menguatkan. Maka, Mangupa menjadi simbol harmoni antara budaya dan Islam, menjembatani nilai-nilai universal agama dengan kearifan lokal Mandailing. (Siregar et al., 2024)

Selain fungsi spiritual, Mangupa juga menumbuhkan solidaritas sosial. Setiap pelaksanaan tradisi ini melibatkan gotong royong antarwarga dalam mempersiapkan hidangan dan pelaksanaan upacara. Hal ini menunjukkan integrasi nilai religius dan sosial dalam satu peristiwa budaya. Doa dalam budaya lokal berfungsi sebagai medium penguatan identitas keagamaan sekaligus kohesi sosial (Nasim et al., 2023).

Dengan demikian, kajian terhadap tradisi Mangupa dalam perspektif hadis tentang doa dan keberkahan menjadi sangat penting. Penelitian ini diharapkan mampu memperlihatkan bagaimana nilai-nilai Islam dihayati dan diwujudkan dalam budaya lokal secara kontekstual. Hasil kajian ini diharapkan berkontribusi dalam pengembangan studi *living hadith* dan memperkaya khazanah Islam Nusantara yang moderat, inklusif, serta berkeadaban.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif

deskriptif untuk memahami makna, nilai, dan praktik keagamaan masyarakat Mandailing dalam tradisi Mangupa di Kecamatan Hutabargot. Pendekatan ini membantu peneliti menggali makna tradisi Mangupa sebagai ekspresi spiritual dan keberagamaan yang bersumber dari ajaran Islam (Rosyid, 2022). Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang berinteraksi langsung dengan subjek untuk menafsirkan makna doa, simbol, dan prosesi secara kontekstual (Denzin & Lincoln, 2018).

Pendekatan living hadith digunakan untuk mengkaji bagaimana hadis dihayati dan diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat (Hidayat, 2022). Dalam konteks Mangupa, nilai-nilai doa dan keberkahan yang diajarkan Rasulullah ﷺ diaktualisasikan melalui ritual, petuah, dan simbol adat. Pendekatan ini membantu memahami integrasi antara teks agama dan budaya lokal, menunjukkan bahwa hadis tidak berhenti pada teks, tetapi hidup dalam kesadaran dan perilaku kolektif masyarakat Mandailing (Rahman, 2021).

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan sifat deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan hubungan antara nilai-nilai hadis tentang doa dan keberkahan dengan praktik budaya Mangupa (Nasution, 2022; Pane, 2024). Penelitian dilakukan di Kecamatan Hutabargot, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara, selama Juli–Oktober 2025. Daerah ini dipilih karena masih melestarikan tradisi Mangupa secara religius dan kultural (Siregar et al., 2024)

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, ulama, dan masyarakat, serta observasi partisipatif terhadap prosesi Mangupa (Pane, 2024) Data sekunder berasal dari literatur ilmiah, buku hadis, dan penelitian terdahulu tentang living hadith dan keberkahan dalam masyarakat Muslim Nusantara (Mahsyar et al., 2019).

Teknik pengumpulan data mencakup observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi berupa foto,

rekaman, dan arsip (Geertz, 1973; Siregar et al., 2024). Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Analisis tematik (maudhu'ī) digunakan untuk mengelompokkan hadis bertema doa (ad-du'ā') dan keberkahan (al-barakah), sehingga diperoleh pemahaman mendalam tentang hubungan antara ajaran hadis dan praktik budaya Mangupa (Hidayat, 2022).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta member checking untuk memastikan kesesuaian hasil interpretasi dengan pandangan masyarakat (Moleong, 2019). Dokumentasi setiap tahapan dilakukan melalui audit trail untuk menjaga transparansi dan akuntabilitas. Analisis hadis dilakukan secara sharh al-hadith dengan merujuk pada kitab hadis seperti Sunan At-Tirmidzi, Sahih Al-Bukhari, dan Sahih Muslim (Rosyid, 2022).

Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menggambarkan tradisi Mangupa sebagai fenomena budaya, tetapi juga menafsirkan nilai-nilai Islam yang hidup di dalamnya secara akademik dan kontekstual. Hasilnya menunjukkan bagaimana masyarakat Mandailing memaknai ajaran Islam dalam praktik adat mereka, menjadikan Mangupa sebagai cerminan harmonisasi antara teks keagamaan dan realitas budaya yang hidup dalam keseharian masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Pelaksanaan Tradisi Mangupa di Kecamatan Hutabargot

Tradisi Mangupa merupakan salah satu warisan budaya yang masih hidup dan lestari di tengah masyarakat Mandailing, khususnya di Kecamatan Hutabargot. Upacara ini dilaksanakan sebagai bentuk permohonan doa dan restu bagi seseorang yang tengah atau akan menjalani fase penting kehidupan, seperti pernikahan, kelahiran, khitanan, maupun keberangkatan merantau. Tradisi ini mencerminkan perpaduan harmonis antara nilai adat dan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat (Lubis, 2020). Secara khusus, Mangupa anak lahir merupakan ritual adat yang dilakukan

ketika seorang bayi baru dilahirkan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas kelahiran tersebut, disertai permohonan doa restu agar bayi dan ibunya memperoleh perlindungan, kesehatan, keberkahan, serta petunjuk hidup yang baik (*wawancara*, 2025).

Tradisi *Mangupa* menjadi salah satu warisan budaya yang masih lestari di tengah masyarakat Mandailing, terutama di Kecamatan Hutabargot. Upacara ini dijalankan sebagai bentuk ungkapan doa, restu, dan harapan baik kepada seseorang yang sedang menjalani fase penting kehidupan seperti pernikahan, khitanan, kelahiran, pindah rumah, atau berangkat merantau. Kehadiran tradisi ini memperlihatkan adanya keterpaduan yang harmonis antara nilai adat dan ajaran Islam yang telah berakar kuat dalam kehidupan sosial masyarakat (Lubis, 2020).

Pada tahapan awal, keluarga yang akan melaksanakan *Mangupa* menyiapkan berbagai perlengkapan adat. Bahan-bahan yang digunakan di antaranya nasi putih, ayam jantan putih, telur rebus, air putih, *tudu-tudu sipanganon*, dan *ulos*. Masing-masing memiliki nilai simbolik. Nasi putih dimaknai sebagai lambang ketulusan dan kemurnian hati, ayam jantan sebagai tanda keberanian dan tanggung jawab, sedangkan telur sebagai simbol kesempurnaan niat dan kebersamaan keluarga (Rangkuti, 2021). Semua perlengkapan tersebut disusun di atas talam besar dan dihadapkan kepada orang yang diberi *upa-upa*, menandakan bahwa doa dan restu akan segera disampaikan.

Pada inti upacara, seorang tokoh adat atau *mangupa* memimpin doa dan petuah. Ungkapan-ungkapan adat disampaikan dengan bahasa Mandailing yang sarat nilai moral, diselingi doa dalam bahasa Arab seperti:

بِسْمِ اللَّهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ

Bismillahi tawakkaltu ‘alallah — “Dengan nama Allah, aku bertawakal kepada Allah.”

Kalimat adat seperti “*molo anak do angka niatmu, holong do Tubammu*” mempertegas bahwa setiap niat yang baik akan disertai kasih sayang Tuhan. Setelah doa adat, prosesi dilanjutkan dengan doa Islami sebagai bentuk pengharapan berkah dan perlindungan

dari Allah SWT (Lubis & Harahap, 2021)

Prosesi *Mangupa* juga menjadi sarana pemererat tali silaturahmi antaranggota masyarakat. Seluruh keluarga, kerabat, dan tetangga berkumpul untuk mendoakan keberkahan bagi penerima *upa-upa*. Kegiatan ini mencerminkan nilai kebersamaan dan kepedulian sosial yang tinggi. Semangat silaturahmi yang dihidupkan dalam tradisi ini sejalan dengan sabda Rasulullah ﷺ dalam hadis riwayat al-Bukhārī:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَجْمَهُ

“Barang siapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, hendaklah ia menyambung tali silaturahmi.” (HR. al-Bukhārī, no. 5986).

Hadis tersebut menjadi ruh dari makna sosial *Mangupa*, bahwa melalui kebersamaan dan doa, seseorang akan memperoleh keberkahan hidup dan hubungan sosial yang kuat (Simanjuntak, 2022, p. 87).

Makna teologis dari tradisi ini terlihat dari konsep *barakah* atau keberkahan. Dalam pandangan masyarakat Hutabargot, keberkahan bukan hanya berupa kelimpahan materi, tetapi juga ketenangan, keselamatan, dan keseimbangan hidup. Doa yang sering dibacakan pada akhir prosesi adalah:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيمَا رَزَقْتَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Ya Allah, berkahilah rezeki yang Engkau berikan kepada kami dan lindungilah kami dari siksa api neraka.”

Doa ini menunjukkan permohonan agar segala rezeki dan perjalanan hidup senantiasa diberkahi Allah SWT (Fauzi, 2022).

Pelaksanaan *Mangupa* tidak hanya mengandung nilai spiritual, tetapi juga memperlihatkan aspek sosial yang kental. Keterlibatan masyarakat dalam mempersiapkan seluruh kebutuhan acara, mulai dari memasak hingga mengatur tempat, menunjukkan kuatnya budaya gotong royong. Tradisi ini menegaskan bahwa setiap peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat Mandailing selalu diwarnai kebersamaan dan solidaritas (Harefa, 2023).

Dalam konteks keagamaan, *Mangupa* sering dipandang sebagai bentuk *tawassul budaya* — yaitu upaya mendekatkan diri

kepada Allah SWT melalui perantara doa dan restu orang tua serta tokoh adat. Konsep ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang menegaskan pentingnya doa dan permohonan keberkahan, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al-A'raf ayat 55:

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۗ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

“Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.” (QS. Al-A'raf [7]: 55).

Ayat tersebut menggambarkan bahwa doa harus dilakukan dengan penuh ketundukan dan keikhlasan, yang juga menjadi inti dari doa dalam prosesi *Mangupa* (Saragih, 2022).

Simbol-simbol dalam upacara ini juga memiliki makna religius yang mendalam. Nasi putih mencerminkan kemurnian hati, ayam utuh melambangkan kekuatan dan tanggung jawab, sedangkan telur menandakan kesatuan hati keluarga. Ketiganya dihidangkan dalam satu wadah besar, menggambarkan bahwa doa, kebersamaan, dan ketulusan adalah satu kesatuan nilai hidup. Keseluruhan simbol tersebut menjadi refleksi dari integrasi antara adat dan nilai-nilai Islam (Rangkuti, 2021).

Selain itu, *Mangupa* juga berfungsi sebagai media pendidikan sosial bagi generasi muda. Melalui kehadiran mereka dalam prosesi adat, nilai-nilai penghormatan terhadap orang tua, kebersamaan, dan pentingnya doa diwariskan secara alami. Dengan demikian, tradisi ini menjadi instrumen kultural dalam membentuk karakter religius masyarakat Hutabargot (Nasution & Daulay, 2023).

Pada akhirnya, tradisi *Mangupa* mencerminkan bentuk keberagaman yang khas di Mandailing—yakni Islam yang membumi dalam konteks budaya. Melalui pelaksanaan ritual ini, masyarakat menunjukkan bahwa adat dan agama dapat berjalan seiring tanpa saling menegasikan. Nilai-nilai seperti doa, syukur, restu, dan silaturahmi menjadi dasar utama dalam menjaga keharmonisan sosial dan spiritual. Dalam konteks inilah *Mangupa* tidak sekadar ritual adat, tetapi juga bentuk pengamalan hadis Nabi ﷺ tentang pentingnya doa dan keberkahan hidup (Tanjung, 2024).

Tahapan pelaksanaan *Mangupa* dimulai dari proses

persiapan yang dilakukan oleh keluarga dan kerabat. Mereka menyiapkan perlengkapan berupa nasi putih, ayam jantan putih, telur rebus, air putih, tudu-tudu sipanganon, dan ulos. Setiap perlengkapan memiliki makna simbolik: nasi putih melambangkan ketulusan, ayam jantan keberanian dan tanggung jawab, sementara telur menggambarkan kesatuan keluarga dan kesempurnaan niat (Rangkuti, 2021). Semua perlengkapan tersebut diletakkan di atas talam besar di hadapan penerima upa-upa sebagai simbol doa dan restu.

Pada inti prosesi, seorang tokoh adat atau *mangupa* menyampaikan petuah dan doa kepada penerima upa-upa menggunakan bahasa Mandailing yang sarat makna spiritual. Ungkapan adat diselingi doa Islam seperti *bismillahi tawakkaltu 'alallah*, menandai keterpaduan antara adat dan agama. Kalimat adat seperti “molo anak do angka niatmu, holong do Tuhammu” menekankan pentingnya ketulusan niat dalam setiap perbuatan (Lubis & Harahap, 2021). Setelah petuah disampaikan, doa Islam dibacakan untuk memohon keberkahan dan perlindungan dari Allah SWT.

Mangupa juga memiliki makna sosial yang kuat. Seluruh anggota keluarga, tetangga, dan tokoh masyarakat turut hadir untuk memberikan doa dan dukungan. Hal ini memperlihatkan semangat kebersamaan dan mempererat hubungan sosial. Tradisi ini menjadi sarana memperkuat silaturahmi sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ: “Barang siapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, hendaklah ia menyambung tali silaturahmi” (HR. Al-Bukhārī, no. 5986). Dengan demikian, Mangupa bukan sekadar ritual adat, tetapi juga perwujudan nilai kebersamaan dan identitas keislaman masyarakat Hutabargot (Simanjuntak, 2022).

Makna teologis Mangupa terletak pada konsep *barakah* (keberkahan) yang diperoleh melalui doa dan restu orang tua atau tokoh adat. Keberkahan ini tidak hanya bermakna materi, tetapi juga keselamatan, ketenangan, dan keharmonisan hidup. Doa *Allahumma bārik lanā fīmā razaqtanā wa qinā 'adẓāban-nār* sering dilantunkan di akhir prosesi sebagai simbol permohonan berkah

atas kehidupan (Fauzi, 2022).

Solidaritas sosial tampak jelas dalam pelaksanaan Mangupa. Keluarga dan tetangga bergotong royong mempersiapkan segala keperluan, dari memasak hingga menyambut tamu, mencerminkan kearifan lokal yang masih dijaga di tengah arus modernisasi (Harefa, 2023). Tokoh agama turut hadir memimpin doa, memastikan adat berjalan sejalan dengan syariat. Penggabungan antara doa Islam dan petuah adat menunjukkan bahwa tradisi ini bukan bentuk penyimpangan, melainkan cara masyarakat Mandailing menghidupkan nilai-nilai Islam dalam konteks budaya lokal (Saragih, 2022).

Selain aspek spiritual dan sosial, Mangupa juga berfungsi sebagai sarana pendidikan nilai. Generasi muda yang turut serta dalam upacara belajar menghormati orang tua, menjaga silaturahmi, dan memahami nilai moral serta religiusitas. Melalui simbol-simbol adat dan doa, nilai-nilai Islam ditanamkan secara kontekstual dan kultural (Nasution & Daulay, 2023).

Simbol-simbol dalam Mangupa, seperti nasi putih, ayam, dan telur, tidak hanya bermakna filosofis, tetapi juga religius. Ketiganya menggambarkan kesatuan niat, keberanian, dan ketulusan dalam keluarga. Semua unsur tersebut menunjukkan asimilasi yang harmonis antara ajaran Islam dan adat Mandailing (Rangkuti, 2021).

Dengan demikian, tradisi Mangupa menjadi cerminan keberagaman masyarakat Hutabargot yang kontekstual dan inklusif. Nilai-nilai seperti doa, syukur, kebersamaan, dan hormat kepada orang tua menjadi inti pelaksanaannya. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai media spiritual, tetapi juga memperkuat identitas sosial dan religius masyarakat Mandailing, sekaligus menegaskan bahwa Islam telah menyatu dengan budaya lokal dalam kehidupan mereka (Tanjung, 2024).

Nilai-Nilai Doa dan Keberkahan dalam Tradisi Mangupa Menurut Pandangan Masyarakat Setempat

Tradisi *Mangupa* bagi masyarakat Kecamatan Hutabargot bukan sekadar ritual adat, melainkan juga manifestasi doa dan

permohonan keberkahan kepada Allah SWT yang disampaikan melalui simbol-simbol budaya. Masyarakat meyakini bahwa setiap tahapan dalam *Mangupa* mengandung nilai spiritual yang menghubungkan manusia dengan Sang Pencipta serta memperkuat hubungan sosial antarindividu (Nasution, 2023). Nilai doa (*du'ā*) dan keberkahan (*barakah*) yang hadir dalam tradisi ini menunjukkan bentuk penerapan ajaran Islam secara kultural, di mana adat dijadikan medium untuk mengungkapkan rasa syukur, harapan, dan perlindungan Ilahi.

Doa menjadi aspek sentral dalam pelaksanaan *Mangupa*. Masyarakat Mandailing memahami doa sebagai kekuatan spiritual yang mampu mempengaruhi kehidupan manusia. Dalam upacara, doa dipanjatkan dengan penuh kekhusyukan oleh *raja panusunan bulung* atau tokoh adat, disertai dengan kalimat pujian dan pengharapan. Mereka mengawali dengan ucapan:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bismillābir-rahmānir-rahīm — “Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.”

Doa tersebut menjadi simbol bahwa seluruh kegiatan dilakukan dengan mengingat Allah SWT. Masyarakat percaya bahwa doa yang disampaikan dengan ikhlas akan membawa *barakah* bagi penerima *upa-upa* dan seluruh keluarga yang hadir (Siregar, 2022).

Konsep keberkahan dalam pandangan masyarakat Hutabargot diartikan sebagai ketenangan hidup, keselamatan, dan rezeki yang halal serta bermanfaat. Pemahaman ini sejalan dengan hadis Nabi ﷺ:

إِنَّ الْبَرَكَاتَ تَنْزِلُ فِي الْبُيُوتِ الَّتِي يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ

Inna al-barakata tanzilu fil-buyuti allati yudzkaru fiha ismu Allah

“Sesungguhnya keberkahan itu turun di rumah-rumah yang di dalamnya disebut nama Allah.” (HR. Al-Ṭabarānī, *Al-Mu'jam al-Kabir*, no. 10325).

Hadis ini menggambarkan bahwa keberkahan hadir ketika doa dan zikir menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Karena

itu, masyarakat Mandailing menganggap *Mangupa* bukan hanya adat, tetapi ibadah dalam bentuk sosial yang menumbuhkan rasa syukur dan kedamaian batin (Lubis & Harahap, 2021)

Nilai doa dalam *Mangupa* juga mencerminkan keyakinan akan pentingnya *tawakkal* kepada Allah SWT setelah berikhtiar. Masyarakat menegaskan bahwa upa-upa bukan sarana magis, melainkan simbol penyerahan diri kepada Tuhan. Doa yang dipanjatkan, seperti:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْمَا رَزَقْتَنَا، وَزِدْنَا مِنْ فَضْلِكَ، وَاجْعَلْنَا مِنَ الشَّاكِرِينَ

Allāhumma bārik lanā fimā razaqtanā, wazidnā min fadlik, waj'alnā mina asy-syakirin —

“Ya Allah, berkahilah rezeki yang Engkau berikan kepada kami, tambahkanlah dari karunia-Mu, dan jadikanlah kami termasuk orang-orang yang bersyukur.”

Ungkapan doa seperti ini sering diucapkan oleh para tetua adat saat *Mangupa*, menggambarkan makna *barakah* yang diharapkan bukan hanya bagi individu, tetapi juga bagi seluruh komunitas (Rangkuti, 2021).

Selain doa, nilai keberkahan juga diwujudkan melalui sikap sosial masyarakat. Masyarakat Mandailing percaya bahwa keberkahan tidak hanya diperoleh dari hubungan vertikal dengan Allah SWT, tetapi juga dari hubungan horizontal antar manusia. Hal ini sejalan dengan pesan Nabi ﷺ:

لَا يَجِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجَرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثٍ، فَإِذَا التَّقْيَا فَسَلِّمْ أَحَدُهُمَا عَلَى الْآخَرِ رَدَّ اللَّهُ عَلَيْهِمَا الْبِرْكَةَ

“Tidak halal bagi seorang Muslim memutus hubungan dengan saudaranya lebih dari tiga hari. Jika mereka saling bertegur sapa, Allah akan menurunkan keberkahan kepada keduanya.” (HR. Muslim, no. 2560).

Konteks hadis ini tampak jelas dalam pelaksanaan *Mangupa*, di mana semua keluarga berkumpul, bermaaf-maafan, dan mendoakan kebaikan bersama. Mereka percaya bahwa silaturahmi yang terjalin akan mendatangkan *barakah* dalam kehidupan (Harahap, 2022).

Dalam pandangan masyarakat Hutabargot, *Mangupa* juga mengandung nilai edukatif. Setiap generasi muda yang hadir

diajarkan untuk menghormati orang tua dan memahami makna doa serta restu. Mereka diajarkan bahwa keberkahan tidak datang secara instan, melainkan melalui kesungguhan doa dan keikhlasan hati (Saragih, 2022). Dengan demikian, tradisi ini menjadi sarana transmisi nilai spiritual Islam yang dikemas dalam budaya lokal.

Al-Qur'an pun menegaskan pentingnya doa dalam memperoleh keberkahan hidup. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-A'raf ayat 96:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

“Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka keberkahan dari langit dan bumi.” (QS. Al-A'raf [7]: 96).

Ayat ini menjadi keyakinan dasar masyarakat Hutabargot bahwa iman dan ketakwaan merupakan jalan utama memperoleh *barakah*. Karena itu, setiap doa dalam prosesi *Mangupa* selalu diawali dengan pujian kepada Allah dan shalawat kepada Rasulullah ﷺ, sebagai bentuk pengharapan agar keberkahan senantiasa menyertai kehidupan mereka (Nasution & Daulay, 2023).

Secara sosiologis, nilai doa dan keberkahan dalam *Mangupa* memperkuat solidaritas sosial. Kegiatan ini mempererat hubungan antarwarga, menumbuhkan rasa empati, dan membangun kesadaran bahwa kebahagiaan sejati diperoleh melalui kebersamaan. Dari sisi teologis, *Mangupa* merepresentasikan praktik hidup Islami yang kontekstual dan membumi, mencerminkan ajaran Rasulullah ﷺ tentang pentingnya doa, syukur, dan saling mendoakan dalam kehidupan sehari-hari (Tanjung, 2024).

Kesesuaian Tradisi Mangupa dengan Hadis-Hadis Nabi ﷺ tentang Doa dan Keberkahan

Tradisi *Mangupa* dalam masyarakat Mandailing bukan hanya merupakan praktik sosial dan budaya, melainkan juga memiliki nilai spiritual yang tinggi. *Mangupa*, sebagai ritual pemberian doa, harapan, dan restu melalui makanan simbolik, menunjukkan adanya bentuk internalisasi nilai-nilai Islam yang sangat dekat dengan ajaran hadis Nabi ﷺ. Dalam tradisi ini, doa menjadi unsur

utama yang diucapkan oleh tokoh adat atau orang tua untuk memohon keselamatan, kesehatan, serta keberkahan bagi individu yang sedang menjalani fase kehidupan tertentu, seperti pernikahan, pindah rumah, atau pulang dari perantauan (Maulana et al., 2024).

Dalam konteks ini, masyarakat Mandailing memahami doa dalam Mangupa bukan sebagai ritual magis, melainkan ekspresi religius yang mendekatkan diri kepada Allah SWT. Doa-doa yang dibacakan diiringi dengan simbol-simbol makanan seperti ayam kampung, telur, dan nasi putih yang masing-masing memiliki makna filosofis—sebagai lambang kemurnian, kekuatan, dan kesejahteraan. Pemaknaan ini memperlihatkan adanya upaya masyarakat untuk menyelaraskan budaya lokal dengan ajaran Islam yang bersumber dari hadis Nabi ﷺ tentang keberkahan dan permohonan doa (Sabri & Sapri, 2024).

Hadis lain yang memiliki relevansi kuat terhadap tradisi Mangupa adalah sabda Nabi ﷺ:

مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ لَا يَشْكُرُ اللَّهَ

Barang siapa tidak berterima kasih kepada manusia, maka ia tidak bersyukur kepada Allah.” (HR. Tirmidzi, no. 1955).

Prinsip ini tampak dalam pelaksanaan Mangupa di mana masyarakat Mandailing saling memberi dan menerima doa serta simbol makanan sebagai bentuk rasa syukur dan penghargaan. Hal ini menegaskan adanya harmoni antara nilai adat dan ajaran hadis yang menekankan pentingnya rasa syukur dan saling mendoakan demi memperoleh keberkahan (Rizal, 2023).

Selain itu, ajaran tentang keberkahan (barakah) juga menjadi inti dari tradisi ini. Dalam Islam, keberkahan dipahami sebagai pertambahan kebaikan dari Allah yang tidak selalu bersifat material, melainkan juga spiritual. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur’an:

وَبَارَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَىٰ إِسْحَاقَ ۖ وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِمَا مُحْسِنٌ وَظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ مُبِينٌ

“Dan Kami limpahkan keberkahan atasnya (Ibrahim) dan atas Ishaq; dan di antara keturunannya ada yang berbuat baik dan ada pula yang nyata zalim terhadap dirinya sendiri.” (QS. Ash-Shaffat: 113)

Ayat ini menggambarkan bahwa keberkahan adalah karunia

Allah yang diberikan kepada mereka yang menjaga hubungan spiritual dengan-Nya. Dalam Mangupa, keberkahan dipahami sebagai hasil dari doa tulus dan kebersamaan sosial yang diiringi rasa syukur, sehingga kegiatan ini bukan sekadar ritual, melainkan wujud nyata dari konsep *barakah* sebagaimana ditekankan dalam hadis dan Al-Qur'an (Rofi'ah, 2021).

Praktik ini juga menunjukkan adanya bentuk *living hadith*, yaitu penerapan nilai-nilai hadis dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Melalui Mangupa, nilai-nilai hadis tentang doa, syukur, dan keberkahan tidak hanya dipelajari secara tekstual tetapi dihidupkan dalam tindakan sosial dan budaya. Penelitian di berbagai daerah Nusantara juga menunjukkan pola serupa, di mana tradisi-tradisi lokal seperti *Tepuk Tepung Tamar* di Riau dan *Ngabungbang* di Jawa Barat, menampilkan internalisasi ajaran hadis dalam konteks kearifan lokal (Ikhsan et al., 2025)

Kesesuaian tradisi Mangupa dengan hadis juga tampak dalam aspek kebersamaan dan solidaritas sosial. Rasulullah ﷺ menekankan pentingnya doa bersama dalam memperoleh keberkahan. Dalam hadis disebutkan:

يَدُ اللَّهِ مَعَ الْجَمَاعَةِ

“Tangan (pertolongan) Allah bersama jamaah (kebersamaan).” (HR. Tirmidzi, no. 2166).

Doa bersama dalam Mangupa melambangkan semangat kolektivitas yang tidak hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga memperkuat spiritualitas komunitas. Kebersamaan dalam doa itu diyakini mempercepat datangnya rahmat dan keberkahan Allah SWT, sebagaimana pesan hadis tersebut. Tradisi ini menjadi bukti bahwa ajaran Islam dapat bersinergi dengan kearifan lokal tanpa menghilangkan substansi ajaran agama.

Dengan demikian, Mangupa merupakan manifestasi harmonis antara budaya dan ajaran Islam. Ia bukan sekadar ritual tradisional, melainkan bagian dari perjalanan spiritual masyarakat Mandailing yang menghidupkan nilai-nilai hadis dalam konteks lokal. Tradisi ini menjadi bukti nyata bahwa Islam di Nusantara memiliki karakter inklusif, adaptif, dan menghargai kebudayaan

tanpa mengorbankan nilai tauhid.

PENUTUP

Tradisi Mangupa merupakan warisan budaya Mandailing yang tetap lestari dan menjadi wujud harmonisasi antara adat dan ajaran Islam. Pelaksanaannya melibatkan prosesi doa, pemberian upa-upa, dan simbol-simbol adat seperti nasi putih, ayam jantan, dan telur yang memiliki makna filosofis dan religius. Mangupa tidak hanya menjadi sarana spiritual untuk memohon perlindungan dan keberkahan Allah SWT, tetapi juga berfungsi mempererat silaturahmi dan menumbuhkan nilai gotong royong dalam masyarakat Hutabargot.

Masyarakat Hutabargot memaknai tradisi Mangupa sebagai media doa dan permohonan barakah (keberkahan) kepada Allah SWT. Setiap tahapan prosesi mencerminkan nilai religius seperti tawakkal, rasa syukur, dan pentingnya silaturahmi. Keberkahan tidak hanya dipahami dalam bentuk materi, tetapi juga ketenangan, keselamatan, dan keharmonisan hidup. Melalui doa dan kebersamaan, masyarakat meyakini bahwa Mangupa menjadi sarana untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Allah sekaligus mempererat hubungan sosial antarwarga.

Tradisi Mangupa memiliki kesesuaian kuat dengan ajaran hadis Nabi ﷺ yang menekankan pentingnya doa, rasa syukur, dan kebersamaan dalam memperoleh keberkahan. Nilai-nilai hadis seperti “Barang siapa tidak berterima kasih kepada manusia, maka ia tidak bersyukur kepada Allah” serta “Tangan Allah bersama jamaah” tercermin dalam praktik Mangupa yang sarat makna spiritual dan sosial. Tradisi ini menjadi bentuk living hadith di masyarakat Mandailing, menunjukkan bahwa ajaran Islam dapat hidup selaras dengan budaya lokal tanpa mengurangi kemurnian nilai-nilai tauhid.

DAFTAR PUSTAKA

- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The Sage Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). Sage Publications.
- Fauzi, M. (2022). Religious Expressions in Mandailing Muslim Communities: Between Adat and Islamic Norms. *Jurnal Al-Adyan*, 17(2), 48–59. <https://journal.iainpadangsidempuan.ac.id/index.php/Al-Adyan/article/view/2754>
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Harahap, M. (2022). Religious Harmony through Local Wisdom: The Case of Mangupa Tradition in Mandailing Natal. *Jurnal Al-Tsaqafah*, 18(2), 70–80. <https://journal.iainpadangsidempuan.ac.id/index.php/altsaqafah/article/view/6540>
- Harefa, J. (2023). Local Wisdom in Maintaining Islamic Values among Mandailing Society in North Sumatera. *Jurnal Penelitian Agama Dan Budaya*, 9(1), 29–38. <https://ejournal.uinsu.ac.id/index.php/jpab/article/view/7821>
- Hidayat, A. (2022). Metode Penelitian Living Hadis: Studi Fenomenologi terhadap Tradisi Islam Nusantara. *Jurnal Living Hadis*, 7(1), 65–76. <https://journal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/living/article/view/6748>
- Ikhsan, K., Firmansyah, D., & Alif, M. (2025). Tradisi Ngabungbang pada Masyarakat Sunda: Studi Living Hadis pada Tradisi Ngabungbang di Kampung Penduei Ciomas Serang. *Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Budaya*, 4(2), 25–38. <https://ejournal.amirulbangunbangsapublishing.com/index.php/jpnmb/article/view/174>
- Kusumaningrum, S. A. D., & Putri, L. T. S. (2023). Islam and Cultural Locality of Nyekar Tradition in Indonesia. *At-Tuhfah: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 4(2), 221–235. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:268771923>

- Lubis, M. (2020). Tradisi Upah-Upah (Mangupa) dan Nilai Sosial Masyarakat Mandailing Natal. *Jurnal Humaniora*, 8(2), 65–73.
<https://journal.unimed.ac.id/2020/humaniora/article/view/4481>
- Lubis, S., & Harahap, N. (2021). Akulturasi Islam dan Adat dalam Tradisi Mangupa Mandailing Natal. *Jurnal Al-Tsaqafah*, 18(1), 55–62. <https://journal.iainpadangsidempuan.ac.id/index.php/altsaqafah/article/view/5843>
- Mahsyar, M., Nurhayati, S., & Wahidin, W. (2019). Nilai-nilai berkah dalam kehidupan masyarakat berkeadaban (perspektif hadis). *Jurnal IAIN Parepare*, 5(1), 1–12. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/872/>
- Maulana, M., Ghozali, A., & Sarifandi, S. (2024). Tradisi Tepuk Tepung Tawar dalam Budaya Melayu Riau: Sebuah Analisis dalam Perspektif Hadis. *Nusantara Journal for Multidisciplinary Studies*, 3(1), 10–22. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/nusantara/article/view/34867>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nasim, A. S., Rahman, N. A., & Hamid, I. J. (2023). Saro-Saro: Relevance of Custom Symbols and The Prohibition of Hijab in Muslim Community Weddings in Jailolo Selatan District. *Justicia Islamica*, 20(1), 5–11. <https://doi.org/10.21154/justicia.v20i2.6287>
- Nasution, A. (2023). Makna Religius Tradisi Mangupa dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Mandailing. *Jurnal Al-Qalam*, 29(2), 138–147. <https://journal.iainmedan.ac.id/index.php/alqalam/article/view/6947>

- Nasution, I. (2022). The Performance of Mangupa Tradition in Angkola Custom, Medan, Indonesia. *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 8(1), 112–120.
- Nasution, R., & Daulay, Z. (2023). Pelestarian Tradisi Lokal dalam Bingkai Islam di Mandailing Natal. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 15(1), 45–54. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/jisb/article/view/9321>
- Pane, A. (2022). The Performance of Mangupa Tradition in Angkola Custom, Medan, Indonesia. *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 8(1), 18–25. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i3.1106>
- Rahman, A. (2021). Pendekatan Etnografi dalam Kajian Living Hadis di Masyarakat. *Jurnal Ushuluddin*, 29(1), 41–52. <https://journal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/ushuluddin/article/view/5408>
- Rangkuti, H. (2021). Simbolisme dalam Tradisi Mangupa pada Masyarakat Mandailing. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 42(1), 120–130. <https://journal.ui.ac.id/ai/article/view/8713>
- Rizal, E. (2023). The Hadith Reception by the Zā'irīn (Visitors) of the Tomb of Syekh Burhanuddin in Minangkabau, North Sumatera. *Jurnal Living Hadis*, 8(2), 72–85. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Living/article/view/2376>
- Rofi'ah, S. (2021). Barokah di Zaman Milenial dalam Perspektif Pendidikan Islam Nusantara. In *Menggali Fenomena, Tradisi, dan Epistemologi Islam Nusantara* (pp. 170–182). UIN SATU Press. <http://repo.uinsatu.ac.id/34412/1/BUKU%20PENDIDIKAN%20ISLAM%20NUSANTARA.pdf>
- Rosyid, M. (2022). Model Penelitian Living Hadis dan Urgensinya dalam Pengembangan Studi Hadis Kontemporer. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 18(1), 72–83.

- <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jsam/article/view/11263>
- Sabri, M., & Sapri, Y. (2024). Relevansi Nilai-Nilai Islam Nusantara dalam Kajian Perspektif Hadis. *Jurnal Musala: Kajian Hadis Dan Kebudayaan Islam Nusantara*, 5(1), 40–55. <https://mail.jurnalannur.ac.id/index.php/musala/article/view/767>
- Saragih, D. (2022). Adat dan Religi dalam Tradisi Mandailing: Analisis Sosio-Religius. *Jurnal Penelitian Budaya Dan Agama*, 14(3), 95–107. <https://ejournal.iainsu.ac.id/index.php/jpba/article/view/6842>
- Setyawan, M. B. (2024). Tradisi Lempar Buah dalam Acara Maulid Nabi (Studi Living Hadits). <http://etheses.uingusdur.ac.id/11317/>
- Simanjuntak, E. (2022). Pelaksanaan Tradisi Upah-Upah di Mandailing sebagai Media Penguatan Sosial. *Jurnal Budaya Dan Masyarakat*, 7(2), 82–92. <https://journal.unimed.ac.id/2022/jbm/article/view/6217>
- Siregar, N., Siregar, L., & Siregar, I. (2024). Perspektif Hukum Islam terhadap Budaya Mangupa. *Humif: Jurnal Ilmu Hukum Dan Sosial*, 6(3), 3–9. <https://journal.lpkd.or.id/index.php/Humif/article/view/820>
- Siregar, T. (2022). Doa dan Simbol dalam Tradisi Upah-Upah Masyarakat Mandailing. *Jurnal Ushuluddin Dan Humaniora*, 10(2), 139–147. <https://journal.iainpadangsidempuan.ac.id/index.php/juh/article/view/6123>
- Tanjung, A. (2024). Islamic Cultural Expression in Local Rituals: A Study on Mangupa Tradition in North Sumatera. *Al-Albab: Journal of Islamic Culture and Society*, 13(1), 70–81. <https://journal.uinjambi.ac.id/index.php/al-albab/article/view/9240>